

INTEGRASI NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PENDEKATAN INTERDISIPLINER

Durhan

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA) Guluk-Guluk Sumenep
Email : durhan.ariev@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran pendidikan agama Islam selalu dinilai negatif. Pembelajaran materi ini selalu dikaitkan dengan pembelajaran klasik dan kampung. Alasannya, pembelajaran ini tidak kreatif dan inovatif. Materinya tidak bisa lepas dari baik dan buruk atau halal dan haram. Penyampaian materi-materi seperti itu selalu disampaikan dengan cara-cara konvensional. Karena itu, pada penelitian ini, pendidikan agama Islam dilakukan inovasi dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dengan pendekatan interdisipliner. Maka, tujuan penelitian ini dimaksudkan agar pendidikan agama Islam tidak hanya dinilai sebagai pendidikan yang hanya berkutat pada ranah keagamaan. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini berbentuk penelitian pustaka dimana materi dan sumber lacakan datanya terfokus kepada artikel, jurnal, buku-buku dan literatur lain yang masih ada hubungannya dengan penelitian ini. Adapun analisis yang digunakan adalah content analysis dan diskriptif analisis. Adapun hasil dari penelitian ini adalah; a) peserta didik mempunyai semangat baru untuk mengikuti pembelajaran PAI; b) peserta didik tidak merasa bahwa mereka mendapat pemahaman baru diluar materi PAI; c) peserta didik baru sadar bahwa materi PAI tidak hanya fokus pada halal dan haram; d) pembelajaran terasa enjoy dan tidak menjenuhkan.

Kata Kunci: Integrasi, Nasionalisme, Interdisipliner

ABSTRACT

The study of Islamic religious education is always judged negatively. The learning of this material has always been associated with classical and home learning. The reason is that this learning is not creative and innovative. The material cannot be separated from good and bad or halal and haram. The delivery of such materials is always delivered in conventional ways. Therefore, in this study, Islamic religious education was innovated by integrating the values of nationalism with an interdisciplinary approach. Therefore, the purpose of this research is intended so that Islamic religious education is not only considered as an education that only focuses on the religious realm. In this study the approach used is qualitative approach. This research is in the form of library research where the material and data tracking sources are focused on articles, journals, books and other literature that still have something to do with this research. The analysis used is content analysis and descriptive analysis. The results of this study are; a) students have a new spirit to follow pai learning; b) students do not feel that they have a new understanding outside of PAI materials; c) new learners realize that PAI material is not only focused on halal and haram; d) learning feels enjoyable and not saturated.

Keywords : Integration, Nationalism, Interdisipliners

A. PENDAHULUAN

Pendidikan¹ dalam arti luas, memegang peranan sangat penting dalam setiap lapisan masyarakat dan kebudayaannya. Semua masyarakat tentunya diikat

dengan sebuah sistem nilai dan budaya sebagai pedoman dan pandangan dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Budaya dan kebudayaan lebih sering dipahami sebagai kebiasaan turun temurun dan dilestarikan oleh generasi berikutnya. Maka, saat kebudayaan berproses sebagai pendidikan, manusia pelajar akan mempelajari dan menemukan arti dari sebuah peristiwa yang sedang dihadapi. Menemukan makna peristiwa tersebut

¹ Bedakan antara pendidikan islam dan Kajian Islam, Lihat, Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam (Suatu Konsep tentang Seluk Beluk Pemahaman Ajaran Islam Studi Islam dan Isu-isu Kontemporer dalam Studi Islam)*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 19-20.

mebutuhkan tahapan-tahapan yang pada akhirnya bisa memahami dan menangkap arti yang sebenarnya. *Ending* dari semua itu, karena manusia pelajar menjadikan budaya sebagai proses belajar dan pembelajaran.

Pendidikan Islam dihadapkan pada berbagai tantangan yang ada, baik secara makro nasional, krisis integrasi, ekonomi, politik, moral, budaya dan lain sebagainya. Diberlakukannya perdagangan bebas antar negara asean atau lebih dikenal dengan sebutan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean), Industrialisasi, Globalisasi yang berimplikasi pada persaingan lulusan dan pekerjaan semakin berat, dengan berbagai macam persolan yang sangat komplek. Salah satu Persolan yang paling nampak adalah terjadinya fenomena tenaga kerja yang mendapatkan pekerjaan atau posisi tidak sesuai dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan. Berdasarkan fakta tersebut pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan besar dan mendasar. Persoalan tersebut adalah outputnya yang hingga kini belum terakomodasi secara memadai, dan belum maksimal ke dalam aspek kebutuhan kehidupan modern, yang tidak hanya merambah pendidikan Islam di Indonesia, tetapi juga telah menggejala hampir disebagian besar pendidikan Islam di berbagai dunia.

Tata kelola pendidikan diperlukan eksistensinya saat ini, karena Indonesia saat ini sedang dilanda krisis 1001 krisis, baik krisis kepemimpinan, krisis integritas, maupun krisis moral. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh institusi pendidikan adalah dengan melakukan inovasi atau pengembangan dari sebuah kurikulum yang ada. Krisis kepemimpinan, krisis integritas, maupun krisis moral yang sedang melanda Indonesia tidak mungkin ditinjau hanya dari satu segi saja, melainkan harus ditinjau dari berbagai aspek karena dari segi sosial, politik, ekonomi, budaya dan sebagainya antara satu dan lainnya saling terkait. Untuk mempelajari suatu disiplin ilmu yang telah tersusun secara sistematis dan logis, diperlukan kematangan intelektual tertentu, suatu hal yang tampaknya belum dimiliki oleh peserta didik. Sehingga kurikulum sekolah sebaiknya tidak disusun berdasarkan mata pelajaran yang terpisah, melainkan

merupakan perpaduan sejumlah mata pelajaran yang memiliki ciri-ciri yang sama, yang menajdi suatu bidang studi (*broadfield*), pendekatan tersebut dikenal dengan pendekatan interdisipliner.²

Kajian Muhammad Mustahibun Nafis terkait dengan seseorang yang sudah belajar tentang Fikih, Tafsir, Tauhid dan konsep-konsep hidup yang benar, secara tidak langsung seseorang tersebut telah belajar Islam sebagai budaya.³ Hal ini menunjukkan betapa budaya Islam sangat erat hubungannya dengan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Budaya dengan latar islam akan memberikan warna dan pengetahuan yang bersifat Islami, sehingga corak dan warna itulah yang nantinya diterjemahkan oleh manusia pelajar.

Peran dan fungsi pendidikan agama Islam untuk mengantarkan manusia sempurna (*al-insanul kamil*) seringkali terjegal dengan asumsi-asumsi negatif. PAI dipandang sebagai materi klasik yang sempit dan mudah ditebak. Fokus kajian keislaman dalam PAI lebih banyak didominasi dengan kajian-kajian tentang halal, haram, makruh dan mubah. Kajian-kajian seperti ini biasanya lebih diidentikkan dengan bentuk amaliyah keseharian seseorang.

Namun, secara faktual pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung pada berbagai jenjang pendidikan, masih kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan subyek didik serta membangun moral dan etika bangsa. Beberapa indikator yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama Islam, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu di internalisasikan dalam diri subyek didik.⁴

Pada sudut pandang pelestarian kultural, PAI dituntut harus bisa melakukan inovasi untuk membangun kekuatan agar mampu menggerakkan

² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan*. hlm. 33

³ Muhammad Mustahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 9

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 27

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

praktik transformasi keilmuan dengan sempurna sehingga segala transformasi keilmuan terutama nilai-nilai ketuhanan dan nilai insaniyah berjalan dengan sempurna. Seluruh bidang studi pendidikan Islam adalah kesatuan sistematis dengan studi tauhid sebagai dasar pembelajaran akhlak dan muamalah.⁵

Sementara, praktik transformasi keilmuan PAI cenderung dipraktikkan dengan cara-cara verbal dan lebih mengedepankan *teacher centered*. Peserta didik dibiarkan pasif dan dipaksa untuk fokus terhadap sumber informasi yang disampaikan oleh guru. Kognitif peserta didik harus mampu menyerap dan merekam segala hal yang dianggap urgent dalam pembelajaran. Merujuk dari itu, peserta didik dengan daya ingat yang bagus akan bagus pula menangkap keterangan guru. Tetapi, mereka yang daya tangkapnya kurang maksimal akan kelimpungan dan tidak sempurna menangkap informasi, ditambah juga dengan materi-materi pembelajaran yang monoton seperti wudhu', tayammum, istinja' dan lainnya.

Karena itu, Pendidikan Agama Islam harus mampu melakukan terobosan-terobosan yang bisa mengangkat materi PAI tersebut. Dalam kajian ini, mengangkat tema Integrasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Interdisipliner. Dengan pendekatan itu, seorang guru bisa mengkaji beberapa materi-materi diluar PAI dengan pendekatan interdisipliner yang dimaksud.

Kajian dari berbagai macam sudut pandang itu nanti akan menemukan berbagai macam solusi dan kronologi terhadap dampak yang terjadi. Berharap dengan pendekatan ini, kajian PAI lebih banyak menggunakan sentuhan-sentuhan baru sehingga pembelajaran PAI tidak monoton⁶. Dengan pendekatan interdisipliner ini, materi-materi PAI akan terserap dan mudah ditangkap oleh peserta didik. Sajian materi yang diberikan oleh guru pengampu secara tidak langsung terserap oleh

peserta didik. Peserta didik tidak merasa, bahwa dengan pendekatan interdisipliner, materi diluar non materi PAI seperti materi-materi nasionalisme berhasil diserap.

B. PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Nasionalisme dan PAI

Pembahasan tentang Pendidikan Agama Islam tidak ada henti-hentinya, selalu menarik dikaji dan diuji. Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang telah diketahui bersama merupakan pendidikan yang bertujuan untuk meneguhkan prinsip-prinsip keagamaan atau pun agama pada diri peserta didik. Konklusi klasik yang melekat pada pendidikan agama Islam seperti masih berkuat dengan materi ilahiyah, materi insaniyah dan materi-materi lain yang tidak jauh dari hukum halal dan haram harus segera diakhiri. Saatnya Pendidikan Agama Islam memberikan kajian-kajian yang menarik agar terus dikaji dan dikaji. Dalam hal ini, akan kami kemukakan beberapa nilai-nilai nasionalisme yang ada hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam.

a) Nilai-Nilai Nasionalisme

1) Upacara bendera⁷

Upacara bendera lumrah dilaksanakan saat memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Seluruh warga Indonesia termasuk didalamnya warga sekolah dan madrasah mengikuti acara sakral tersebut. Tujuannya tidak lain karena bentuk kecintaan warga terhadap tanah air Indonesia.

Selain moment di atas, upacara bendera seringkali dilakukan pasca sekolah libur. Tujuannya untuk *merefresh* kembali kegiatan yang akan dikerjakan pasca libur sekolah. Biasanya, jika sekolah negeri upacara hari Senin, sedangkan sekolah swasta hari Sabtu. Banyak manfaat dari upacara tersebut. Disamping melatih peserta didik menjadi pemimpin, juga bisa memberikan amanah tentang pentingnya nasionalisme. Upacara bendera ini sudah menjadi lazim dilaksanakan di

⁵ Abdul Munir Mul Khan. *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. (Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya. 2002), 295

⁶ PAI harus mengarahkan peserta didik yang mencerminkan keimanan, ukhuwah islamiyah dll. Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), hal. 102.

⁷ Reno Dinda Gita Permana, Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme-Patriotisme dalam Pendidikan Pendahuluan Bela Negara pada UKM Resimen Mahasiswa Satuan 805 Wira Cendekia di Universitas Negeri Malang.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

Lembaga Pendidikan, karena secara tidak langsung peserta didik atau peserta didik didoktrin untuk mempunyai jiwa nasionalisme yang bagus.⁸ Ketika jiwa nasionalisme telah tumbuh dengan baik, maka peserta didik akan sepenuhnya paham dan memahami maqalah “*hubbu al wathan min al iman*”.

2) Picket jaga

Bentuk picket seperti ini merupakan sarana untuk melatih anak didik peduli terhadap kebersihan, keamanan dan ketentraman. Pola seperti ini sudah menjadi lumrah di dunia pendidikan, penanaman rasa peduli terhadap kebersihan, peduli terhadap kedamaian menjadi target yang harus dimiliki oleh peserta didik sejak dini. Selain, penanaman karakter tersebut, dengan diadakannya picket jaga, maka anak didik secara tidak langsung telah melakukan pekerjaan yang sangat mulia karena telah mampu mempraktikkan pekerjaan luhur sebagaimana yang selalu disampaikan Rasulullah dalam bab kebersihan, yaitu “ Kebersihan sebagian dari iman”.

3) Penggalangan dana

Corak dan bentuk seperti ini sudah tidak tabu lagi. Kapan ada musibah, kapan pula ada yang membutuhkan, maka saat itu penggalangan dana pasti dilakukan. Gerakan seperti ini layak mendapat apresiasi mengingat dalam diri peserta didik telah tumbuh dan tertanam sifat peduli antar sesama. Selain itu, mental dan nyali peserta didik juga diuji sehingga akan nampak jelas pada diri peserta didik mental dan nyali yang dimiliki. Pada dekade ini, peserta didik akan bergerak melakukan penggalangan dana jika musibah yang menimpa pada sesama adalah musibah yang tidak biasa, seperti bencana alam, puting beliung, tsunami dan musibah lainnya.

4) Mencintai produk lokal

Mencintai dan memakai produk lokal salah satu cerminan sifat nasionalisme. Dengan

menggunakan produk lokal, kualitas produk lokal akan terangkat. Sebaliknya, dengan mencintai produk luar dan mengesampingkan produk lokal sama halnya dengan meneggelamkan produk sendiri. Maka, untuk menumbuhkan kecintaan kita terhadap produk lokal, banyak usaha-usaha yang dilakukan pemerintah agar kita betul-betul mencintai produk lokal.

5) Menanamkan Nilai Pancasila⁹

Nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam sendi lima sila pada pancasila harus diperkenalkan dan diaplikasikan. Butuh penjabaran ekstra sehingga peserta didik betul-betul paham terhadap nilai dan sifat nasionalisme yang terdapat dalam pancasila itu. Salah satu contoh adalah sila pertama. Pada sila tersebut, peserta didik harus menyakini bahwa tuhan adalah esa. Tidak ada tuhan lebih dari satu. Disini guru harus bisa mengintegrasikan nilai-nilai pancasila dengan ilmu Tauhid dengan cara menunjukkan bukti-bukti keesaan Tuhan yang maha esa.

6) Melaksanakan ajaran agama dengan baik

Manusia harus memahami secara totalitas terhadap ajaran agama yang dipeluknya. Membangkang terhadap perintah agama bisa jadi mendapat adzab dari Tuhan. Begitu sebaliknya, taat dan patuh terhadap perintah, maka akan mendapat balasan yang baik dan bagus. Maka, dengan menjalankan perintah agama secara tidak langsung mempraktikkan nilai-nilai nasionalisme dan nilai-nilai yang terdapat dalam Pendidikan agama Islam.

7) Mewujudkan supremasi hukum¹⁰

Hukum harus ditegakkan. Buktikan bahwa yang benar itu benar dan yang salah itu salah.

⁸ Mujib, *Wawancara*, lokasi madrasah di Sumenep, 2020

⁹ Kaelan Ms, *Pendidikan Pancasila, Pendidikan Untuk Mewujudkan Nilai-Nilai Pancasila, Rasa Kebangsaan dan Cinta Tanah Air*, (Yogyakarta: Paradigma, 2014), 180

¹⁰ Kaelan, Ms. *Pendidikan dan Kewarganegaraan, Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta:Paradigma, 2007), 84.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

Tidak boleh ada tebang pilih dalam menegakkan hukum. Jalankan hukum sesuai dengan prosedur yang ada. Maka, dengan menegakkan hukum dan tata norma yang ada, maka sifat nasionalismenya akan semakin nampak. Mengaitkan hukum negara dengan hukum dalam pendidikan Islam sangat penting agar peserta didik dengan sepenuhnya paham terhadap penegakan hukum.

8) Menjunjung keadilan¹¹

Keadilan memang sulit ditegakkan, namun sesulit apapun keadilan harus tetap dijalankan. Budayakan sikap adil dan ratakan keadilan agar semuanya bisa menikmati makna keadilan yang sebenarnya. Bagian dari tanda nasionalis sejati adalah menegakkan keadilan. Ketika keadilan dijalankan dengan benar, maka harapannya peserta didik bisa juga mempraktikkan dan menerapkan keadilan.

9) Mewujudkan persatuan dan kesatuan¹²

Negara manapun sulit membangun persatuan dan kesatuan. Satu cara untuk bisa bersatu adalah terbukanya kesadaran dari masing-masing warga. Saat persatuan telah terjalin, maka sikap nasionalis juga terbangun didalamnya. Persatuan sangat penting, karena dengan suksesnya persatuan dan kesatuan, kita akan menjadi kuat dan digjaya. Kuat dalam mempertahankan kemerdekaan dan digjaya dalam mengusir penjajah yang ingin melawan.

b) Nilai-Nilai PAI

1) Prinsip musyawarah

Selesaikan setiap permasalahan dengan musyawarah. Dengan cara itu, permasalahan bisa diselesaikan tanpa mendatangkan masalah baru. Konsep yang tertanam dalam musyawarah adalah kekeluargaan. Permasalahan yang diselesaikan dengan cara kekeluargaan akan menghasilkan sesuatu yang bijak. Maka, prinsip musyawarah sebagaimana prinsip Pendidikan

agama Islam merupakan sebuah prinsip penyelesaian masalah yang baik.

2) Jujur

Jujur dalam kebaikan sangat dianjurkan, karena dengan kejujuran bisa menyenangkan banyak orang. Jujur dalam hal kejahatan juga dianjurkan karena kejahatan akan nyata. Kejujuran sebagaimana konsep PAI mengajak kepada semua elemen agar senantiasa mengedepankan kejujuran, dimanapun dan kapanpun kejujuran harus dikedepankan.

3) Menghindari diri dari perbuatan yang merugikan

Prilaku yang merugikan orang lain akan mengakibatkan perpecahan dan perpecahan itulah yang nantinya akan menjadi cikal-bakal permusuhan. Maka menjaga diri dari perbuatan yang merugikan merupakan usaha diri yang bisa menyelamatkan baik menyelamatkan diri sendiri atau menyelamatkan orang lain. Perbuatan yang selalu diperuntukkan untuk orang lain, merupakan perbuatan yang selalu dicontohkan oleh Rasulullah, karena itu pikirkanlah dampak perbuatan sebelum perbuatan itu dilakukan.

4) Keharmonisan¹³

Praktik harmonisasi bagian dari kandungan Pendidikan Agama Islam. Harmonis berarti damai. Dengan damai itulah akan merasakan ketenangan. Damai yang dimaksud adalah damai sebagaimana dikembangkan oleh Islam. Yaitu damai karena selalu mendapat perlindungan dan pertolongan dari Allah SWT.

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits meliputi tiga dimensi atau aspek kehidupan. Dimensi tersebut yang harus dibina dan dikembangkan melalui pendidikan. Tiga dimensi yang diantaranya dimensi spiritual meliputi iman, takwa dan moral. Moral ataupun akhlak lebih menitikberatkan pada praktik dan prilaku dalam keseharian prilaku yang ditonjolkan menjadi

¹¹ Soegito, *Pendidikan Pancasila*, (Semarang, UPTMKU, Unes), 77

¹² Kaelan, Ms. *Pendidikan dan Kewarganegaraan.....*36

¹³ Said Agil al-Munawwar (Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani, Ciputat:2005)

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI)
Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

cerminan tersendiri bagi diri orang untuk mengatakan bahwa orang tersebut baik prilakunya.¹⁴ Dimensi kedua yang dikembangkan adalah dimensi budaya. Membiasakan budaya positif akan mengakibatkan berpikir positif. Dalam dimensi budaya ini secara universal lebih mengarah dan menitikberatkan pada pembentukan kepribadian individu yang sempurna.¹⁵ Sementara dimensi yang ketiga adalah dimensi kecerdasan yang membawa pada kemajuan yaitu, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif, dan produktif.¹⁶

2. Pendekatan Pendidikan Agama Islam Interdisipliner

Masa dan era sekarang menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan peserta didik. Untuk memenuhi kebutuhan dan bisa bersaing dalam dunia pendidikan, maka syarat utama adalah harus memahami dan *update* terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peningkatan kualitas sumber daya insani, dan pendidikan menjadi sangat penting. Ketinggalan informasi maka selangkah tertinggal dan besar kemungkinan kedepan akan tetap tertinggal.

Dalam dunia pendidikan muncul istilah pembelajaran, pendidikan, model, metode dan pendekatan. Yang dimaksud dengan pendekatan adalah sebuah cara untuk menggiring peserta didik agar dengan mudah memahami terhadap materi pembelajaran. Secara umum, pendekatan dapat dilihat melalui dua tipe yaitu monodisipliner dan interdisipliner.¹⁷ Pendekatan monodisipliner dipahami sebagai pendekatan tunggal. Sudut pandang keilmuan yang dipakai adalah terfokus

kepada satu keilmuan. Artinya, dalam menyampaikan materi pembelajaran pendekatan yang dipakai hanya dari sudut pandang satu keilmuan.

Berbeda dengan pendekatan interdisipliner. Pendekatan ini menggunakan berbagai macam sudut pandang keilmuan. Pendekatan ini dikenal juga dengan pendekatan multidisipliner. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan khazanah keilmuan peserta didik akan mapan dan berwawasan luas.

Pendekatan interdisipliner dibagi dalam empat jenis pendekatan pendekatan interdisipliner, pendekatan multidisipliner, pendekatan transdisipliner, dan pendekatan krosdisipliner. Interdisipliner (*interdisciplinary*) merupakan komunikasi antar satu atau lebih disiplin ilmu baik yang masih serumpun atau tidak. Sedangkan Multidisipliner (*multidisciplinary*) adalah penggabungan beberapa disiplin untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu, baik pengetahuan umum atau pengetahuan agama. Dengan kata lain, ilmu-ilmu tersebut menjadi jembatan dalam menyelesaikan permasalahan. Transdisipliner (*transdisciplinarity*) adalah upaya mengembangkan sebuah teori atau aksioma baru dengan membangun kaitan dan keterhubungan antar berbagai disiplin¹⁸ Pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*) ialah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan. Dalam pemahaman ilmu serumpun adalah adanya keterkaitan antara ilmu yang satu dengan ilmu lainnya. Seperti ilmu pendidikan agama, didalamnya serumpun antara materi Fikih, Akidah, alQur'an Hadis dan Sejarah Kebudayaan Islam. Serumpunnya ilmu pengetahuan tersebut, akan saling mengisi sehingga bisa memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi.

Ada dua pendapat mengenai kelahiran pendekatan interdisipliner. Ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa konsep interdisipliner merupakan, yang berakar dari teori-teori, misalnya,

¹⁴ ¹⁴ Said Agil al-Munawwar (Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani, Ciputat:2005), 7-8

¹⁵ Ibid, 8

¹⁶ Nasri Kurnialoh, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Sastra Gendhing, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 13, No. 1, Januari - Juni 2015

¹⁷ Arief Purnomo, *Pengembangan Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas*, Proceeding Seminar nasional Konsevasi dan Kualitas Pendidikan 2014, hal, 75

¹⁸ Setyana Yudikan, *Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Multidisipliner dalam Pembelajaran Sastra*, Diakses 12 Januari 2018.

teori Plato, Kant, Hegel, dan Aristoteles¹⁹. Sebagian ahli yang lain, mengatakan bahwa konsep interdisipliner ini merupakan fenomena abad kedua puluh dengan adanya pembaharuan dalam dunia pendidikan, penelitian terapan, dan kegiatan yang menyeberang dari batasan-batasan disiplin tertentu. Meskipun ide dasarnya dapat dikatakan tua, istilah interdisipliner itu baru muncul pada abad ke-20.

Studi interdisipliner dilakukan pendidik, peneliti, dan banyak praktisi karena studi itu dapat menjawab situasi yang kompleks, menjawab permasalahan yang luas, meneliti hubungan antardisiplin, menjawab masalah yang ada di luar lingkup salah satu disiplin yang ada, dan mendapatkan keutuhan pengetahuan, baik dalam skala terbatas maupun luas.²⁰

3. Integrasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Interdisipliner

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini harus disajikan menggunakan cara-cara kekinian. Guru bisa melakukan inovasi agar peserta didik tidak jemu dan bosan dalam mengikuti pembelajaran PAI. Guru tidak boleh khawatir dengan materi-materi yang akan disampaikan karena pendekatan interdisipliner ini akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam kepada peserta didik.

Materi pembelajaran harus sempurna ditangkap oleh peserta didik karena materi pembelajaran tersebut merupakan pesan luhur yang wajib disampaikan oleh guru yang nantinya diharapkan berdampak baik terhadap perilaku dan pola tingkah peserta didik.²¹ Penyampaian pesan materi pembelajaran harus disampaikan secara ikhlas dengan tetap memperhatikan kondisi psikologis peserta didik. Jika peserta didik secara psikologis dalam kondisi normal maka transfer keilmuan akan mudah mengalir.

Guru harus bisa memanfaatkan kondisi peserta didik. Pembelajaran PAI harus hidup dan terealisasi dengan baik. Pendekatan interdisipliner merupakan bagian cara untuk menghidupkan dan menumbuhkan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam penyampaian materi pembelajaran, tidak cukup terfokus pada satu pendekatan keilmuan. Disini guru ditantang agar bisa merealisasikan pendidikan agama Islam dengan baik, maka penyampaian materi PAI harus bisa dilihat dari sudut pandang ekonomi, sejarah, psikologi dan lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengimplementasikan model pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan interdisipliner seperti telah dikemukakan di atas. Materi yang dikembangkan adalah Nasionalisme dalam Pendidikan Agama Islam.

Secara faktual, pengembangan materi pembelajaran PAI saat ini masih mengacu pada buku teks yang selama ini digunakan peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan dirancang seperti halnya pembelajaran yang dilakukan sehari-hari. Guru mulai pembelajaran dengan apersepsi, kemudian masuk pada penyampaian materi, dan menutup pembelajaran. Perbedaannya terletak pada penyiapan konteks pembelajaran dengan menggunakan pendekatan interdisipliner.

Pembahasan materi nilai-nilai nasionalisme dikemas melalui suatu pendekatan interdisipliner sehingga materi lebih menarik. Pengembangan materi dengan menggunakan pendekatan ekonomi dilakukan dengan melihat perkembangan ekonomi di Indonesia. Dengan perkembangan itu sangat jelas pengembangan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu dari pendekatan sosial dikembangkan beberapa praktik saling tolong menolong ataupun saling menghargai atau pula pengembangan keadilan pada implementasinya dalam kehidupan manusia. Sikap pengembangan ini yang kemudian terbangun rasa saling percaya dan tiada kecurigaan antar sesama. Puncaknya, persatuan dan kesatuan bisa terjaga sampai sekarang. Sementara pembelajaran materi dengan menggunakan pendekatan hukum bisa dilihat

¹⁹ Setyana Yudikan, *Pendekatan.....8*

²⁰ Setyana Yudikan, *Pendekatan.....10*

²¹ Lilik Nur Khalidah, Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan, *Jurnal at-Ta'dib*, Vol. 10. No. 2, Desember 2015, hal. 8

bagaimana kondisi hukum saat ini. Ketidakpercayaan terhadap hukum ini dikarenakan karena tidak tegaknya supremasi hukum secara benar, sehingga permasalahan ini yang kemudian menyebabkan pemahaman orang kalau hukum buatan manusia itu hanya tumpul ke atas dan tajam ke bawah. Pengembangan materi pembelajaran PAI sebagaimana disampaikan di depan dapat dipilih dan dilaksanakan secara bervariasi sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan tujuan yang hendak dicapai.²²

Dalam proses pembelajaran, guru dipaksa harus mengayomi dan memperlakukan secara manja terhadap peserta didik. Perlakuan manja ini bukan seperti perlakuan ibu terhadap putranya dirumah, tapi perlakuan manja disini adalah perlakuan manja dalam sudut pandang pendidikan yang nantinya diharapkan akan memunculkan komonikasi edukasi yang aktif dan efektif. Maka, motivasi peserta didik dalam pembelajaran harus betul-betul dijaga dan terpelihara dengan baik. Caranya, dengan terus memberikan penguatan dan sentuhan keibuan kepada peserta didik. Guru tidak boleh memberikan teguran kasar yang mengakibatkan peserta didik dwon.²³

Pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan interdisipliner akan mengubah suasana kelas. Semula kelas tampak lengang, karena guru kurang memberikan pembelajaran PAI dengan menarik, kurang interaksi sebagai dampak dari pengembangan materi yang kurang interaktif yang hanya mengandalkan pada buku teks. Dalam materi sejarah akan terasa enjoy manakala guru mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner.

Pembelajaran dengan tema nilai-nilai nasionalisme dengan pendekatan interdisipliner sangatlah menarik. Peserta didik tidak terkesan belajar mapel lain, namun tetap merasa belajar mapel PAI walaupun dalam kenyataannya materi yang disampaikan bukan bagian dari sub pokok bahan materi PAI. Karena menggunakan pendekatan interdisipliner, maka semua peserta didik tidak

merasa kalau pembelajaran sedang dilakukan sebuah pengembangan.

4. Metode

Penelitian ini berbentuk kajian pustaka (*Library resech*) dengan pendekatan kualitatif. Analisis yang digunakan adalah *content analysis* dan diskripsi analisis. Adapun pelacakan data menggunakan studi literatur seperti buku, artikel, jurnal, buku dan literatur lain yang masih berhubungan dengan penelitian ini.

5. Hasil Temuan

Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan agama Islam sangat menarik. Pendekatan ini mampu membawa suasana baru bagi peserta didik untuk terus berusaha belajar agar cita-cita luhur tercapai. Pendidikan agama Islam dengan pendekatan interdisipliner telah mampu mengubah bentuk dan cara pembelajaran pendidikan agama Islam dari pembelajaran klasik menuju pembelajaran modern. Modern bukan dalam konsep sentuhan tehnologi melainkan modern dalam bentuk penumbuhan semangat belajar peserta didik.

Beberapa temuan dalam pendekatan ini diantaranya:

- a) Motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran semakin meningkat. Hal ini bisa dilihat dari semangat dan antusiasme dalam keaktifan mengikuti pembelajaran.
- b) Peserta didik tidak hanya mendapat ilmu pengetahuan tertentu, melainkan mereka mendapat berbagai macam pengetahuan yang dikolaborasikan dengan pendekatan interdisipliner. Pendidikan agama Islam yang sejatinya berkuat pada hukum halal dan haram berubah menjadi pendidikan agama Islam yang bisa dilihat dari berbagai macam dimensi ilmu.
- c) Konsep pengetahuan umum yang awalnya tidak ada kaitannya dengan pembelajaran PAI, ternyata mampu disulap menjadi pembelajaran yang agamis.
- d) Peserta didik merasa kurang dengan jatah waktu yang disediakan, karena saking menariknya pembelajaran dengan pendekatan interdisipliner.

²² Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 115.

²³ Ibid, 106

C. KESIMPULAN

Integrasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Interdisipliner mampu memberikan rangsangan baru terhadap peserta didik. Pola integrasi nilai nasionalisme yang diusung untuk menjadi bekal pengetahuan terhadap peserta didik sangat menunjang dalam pencapaian ketuntasan pemahaman anak didik. Jam pelajaran dengan pendekatan interdisipliner yang pakai dalam integrasi pemahaman nilai nasionalisme dalam Pendidikan Agama Islam itu besar kemungkinan akan tercapai. Masalahnya, peserta didik tidak jenuh, tidak capek melainkan sangat bersemangat dalam mengikuti materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhana.(2002), *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya.
- Arief Purnomo, (2014), *Pengembangan Pendekatan Interdisipliner dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas*, Proceeding Seminar nasional Konsevasi dan Kualitas Pendidikan.
- Kaelan Ms, (2014), *Pendidikan Pancasila, Pendidikan Untuk Mewujudkan Nilai-Nilai Pancasila, Rasa Kebangsaan dan Cinta Tanah Air*, Yogyakarta: Paradigma,
- Kaelan, Ms. (2007), *Pendidikan dan Kewarganegaraan, Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta:Paradigma,
- Khoiriyah, (2013), *Memahami Metodologi Studi Islam (Suatu Konsep tentang Seluk Beluk Pemahaman Ajaran Islam Studi Islam dan Isu-isu Kontemporer dalam Studi Islam)*, Yogyakarta: Teras.
- Lilik Nur Khalidah, Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan, Jurnal at-Ta'dib, Vol. 10. No. 2, Desember 2015
- Muhaimin, (2005), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Muhaimin, (2006), *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada,
- Muhammad Mustahibun Nafis, (2011), *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.
- Nasri Kurnialoh, (2015), Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Sastra Gendhing, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 13, No. 1, Januari - Juni
- Nasution, (2006), *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara,

Durhan, hal : 41-50

Reno Dinda Gita Permana, Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme-Patriotisme dalam Pendidikan Pendahuluan Bela Negara pada UKM Resimen Mahasiswa Satuan 805 Wira Cendekia di Uneversitas Negeri Malang.

Setyana Yudikan, *Pendekatan Interdisipliner, Multidisipliner, Multidisipliner dalam Pembelajaran Sastra*, Diakses 12 Januari 2021.

Soegito, *Pendidikan Pancasila*, Semarang, UPTMKU, Unes.